

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan konseptual bagi penulis mengenai cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah yang diteliti untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis akan mengutip pendapat para ahli yang ada kaitannya dengan permasalahan ini.

#### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran dimana dari proses belajar dapat diketahui hal – hal yang belum diketahui, belajar atau pembelajaran merupakan proses dimana seseorang mengetahui hal – hal yang tidak diketahui sebelumnya. Menurut Oemar Hamalik (2004:21) belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, sikap, tingkah laku, kecakapan serta perubahan – perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Slameto (2003:2), mengungkapkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merubahkan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian para ahli mengenai definisi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang belajar yaitu proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman seseorang dan interaksi dengan lingkungannya.

## **2. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme merupakan pengelompokan atas teori – teori baru dalam dalam psikologi pendidikan, walau demikian Teori belajar konstruktivisme berkaitan dengan teori perkembangan mental Piaget. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan – aturan lama dan merevisinya apabila aturan – aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar – benar memahami teori tersebut dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan sungguh – sungguh.

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Sardiman

2007:37) Menurut pandangan dan Teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain – lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Sesuai dengan Teori belajar konstruktivisme tersebut maka proses pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar / siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Karena itu guru dalam hal ini berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.

### **3. Pembelajaran Geografi**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (SEMLOK 1988 dikutip oleh Nursid Sumaatmadja, 1997:11). Selanjutnya, konsep geografi ini jelas bahwa yang menjadi objek studi geografi adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakekatnya merupakan bagian dari bumi terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan).

Sedangkan pengertian geografi menurut Depdikbut dalam pendidikan formal adalah Geografi merupakan pelajaran formal yang membawa siswa kontak dengan realita yang dijumpai dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.

Sehingga penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa tidak saja terbatas pada aspek – aspek nilai dan sikap serta keterampilan.

Menurut Daldjoeni (1997:126) geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Sedangkan Sumaatmadja menjelaskan bahwa hakekatnya pembelajaran geografi adalah aspek – aspek keruangan dipermukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam kehidupan manusia dengan variasinya.

Pada hakekatnya pembelajaran geografi terbagi menjadi dua: yaitu *indoor study* dan *outdoor study*. *Indoor study* adalah pembelajaran dilaksanakan dalam ruangan kelas, sedangkan *outdoor study* merupakan pembelajaran dilaksanakan diluar ruangan kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka ruang lingkup pembelajaran geografi adalah:

1. Alam lingkungan yang menjadi sumberdaya kehidupan
2. Penyebaran manusia dengan ventilasi kehidupannya
3. Interaksi antara manusia dan lingkungan yang memberikan variasi terhadap cirri khas tempat – tempat di permukaan bumi
4. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan antara daratan, perairan, dan udara.

Proses seseorang dalam belajar dapat dimana saja karena belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengetahui hal -hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Slameto (2003:2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukaan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### **4. Pengertian persepsi**

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif (mendidik). Interaksi edukatif adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, lingkungan pembelajaran yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pembelajaran. Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian, tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Menurut Slameto (2003;102) bahwa : persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan pencium.

Menurut (Bimo Walgito. 2004:87) "persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud dan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya" proses psikologis dan hasil penginderaan tersebut membentuk proses berpikir. Disamping itu sifat suka tidak suka, senang tidak senang terhadap objek akan menimbulkan gambaran dalam pembentukan persepsi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia

(1990:675), persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Lerner,1988:282 (dalam Mulyono,2003:151) persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra. Bermula dari adanya rangsangan dari luar individu (stimulus) individu menjadi sadar akan adanya stimulus ini melalui sel- sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu. Bila sumber energi ini cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah pengindraan. jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan dalam suatu syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenal dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah suatu kesan atau tanggapan tentang suatu objek berdasarkan pada pengalaman, sehingga seseorang yang memberikan persepsi dapat benar-benar memahami dalam menapsirkan objek yang dipersepsikan atau dapat dikemukakan pula bahwa persepsi merupakan suatu pengamatan, penerimaan, tanggapan, sikap belajar terhadap suatu objek yang diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal – hal yang bersifat akademik.

Brown dan Holtzman mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu *Teacher Approval (TA)* dan *Education Acceptance (EA)*. TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru – guru, tingkah laku

mereka di kelas, dan cara mengajar. Adapun *Education Acceptance* terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, dan materi yang disajikan, praktik tugas dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Sikap belajar dalam penelitian ini penting karena didasarkan atas peranan guru *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dalam hubungan ini, Nasution menyatakan bahwa hubungan tidak baik antara siswa dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditunjukkan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain – lain.

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal – hal tersebut. sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sikap belajar siswa ikut menentukan intensitas (tingkat) kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peran sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Sikap belajar siswa yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pembelajaran. Siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar disebabkan oleh tidak adanya minat.

Berdasarkan hal – hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar siswa ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa.

Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sikap belajarnya negatif.

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif :

1. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya.
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau, maksudnya dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus menghubungkan dengan materi pelajaran yang kemarinnya.
3. Beri kesempatan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.
4. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, dan sebagainya. H. Djaali (2011:115)

Jenis – jenis persepsi disini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persepsi Auditoris yaitu kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar, persepsi auditoris memegang peran yang sangat penting dalam belajar. persepsi auditoris dapat dibagi menjadi lima sub-bidang yaitu :
  - a. Kesadaran fonologis adalah kesadaran bahwa bahasa dapat di pecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem (bunyi huruf).
  - b. Diskriminasi auditoris adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi – bunyi fonem dan mengidentifikasi kata – kata yang sama dengan kata – kata yang berbeda.
  - c. Ingatan auditoris merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar.
  - d. Urutan auditoris merupakan kemampuan mengingat urutan hal – hal yang disampaikan secara lisan.
  - e. Perpaduan auditoris adalah kemampuan memadukan elemen – elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh.
2. Persepsi visual (penglihatan) persepsi ini memainkan peran yang sangat penting dalam belajar di sekolah, terutama dalam membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk – bentuk geometer, huruf – huruf, atau kata – kata. Ada lima jenis persepsi visual, yaitu :
  - a. Hubungan keruangan menunjukkan pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruangan.
  - b. Diskriminasi visual menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain.
  - c. Diskriminasi bentuk dan latar belakang menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilingi.
  - d. Visual closure menunjukkan pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diplihatkan secara keseluruhan.

3. Persepsi Taktil dan Kinestetik juga disebut persepsi heptik persepsi ini menunjukkan pada kemampuan mengenal berbagai objek melalui modalita taktil dan kinestetik. Kemampuan mengenal berbagai objek melalui meraba, dan membedakan permukaan kasar dari yang halus, ini merupakan contoh dari persepsi taktil. Sedangkan persepsi kinestetik diperoleh melalui gerak tubuh dan rasa otot. Kesadaran posisi, rasa tubuh tentang kontraksi otot, tegangan, dan relaksasi adalah beberapa contoh dari persepsi kinestetik. Mulyono (2003:152).

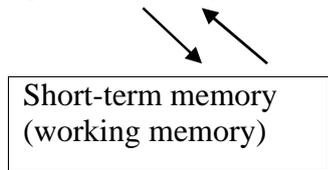
- Teori Persepsi atau Rangkaian Subproses.

Bagan rangkaian peristiwa / kejadian internal yang berlangsung dalam subyek yang belajar. (demi singkatnya, digunakan istilah – istilah bahasa inggris).

**Satuan Struktural**

**Subproses**

a. Receptor	a.	Menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan neutral.
b. Sensory register	b.	Menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi, sehingga terbentuk suatu kebulatan perseptual.
c. Short-term memory	c.	Menampung hasil pengeloaan perseptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan maknanya.
d. Long-term memory	d.	Menampung hasil pengolahan informasi yang berada di STM dan menyimpannya sebagai informasi yang siap pakai, pada saat dibutuhkan. Informasi dapat dikembalikan ke STM atau langsung diteruskan ke pusat perencanaan reaksi / jawaban.
e. Response generator	e.	Menampung informasi yang tersimpan dalam LTM dan mengubahnya menjadi reaksi / jawaban.
f. Effector	f.	Menampung hasil perencanaan dan melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Diberikan prestasi yang berupa hasil belajar.
	g.	Subyek mendapat umpan balik melalui observasi terhadap efek tindakanya atau melalui komentar dari orang lain. Winkel (2007:340).



Setiap proses belajar dipandang sebagai rangkaian sejumlah subproses yang masing – masing memegang peranan terbatas dalam keseluruhan proses belajar itu, setiap subproses berlangsung selama jangka waktu tertentu, biarpun hanya selama beberapa detik saja. Pandangan ini bersumber pada teori – teori belajar yang dikenal sebagai teori pengolahan informasi atau struktural yang masing – masing mempunyai fungsi tertentu, semua satuan struktural itu bersama – sama membentuk suatu keseluruhan.

## **5. Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru**

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan, Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:1). Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah menurut pupuh dan sobry, (2010:43), Sedangkan menurut sardiman (2007:125) bahwa “ Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam setiap diri guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing dan memberikan pengarahan serta menuntun siswa dalam belajar . berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peran yang sangat kompleks didalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat

didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Sistem pembelajaran di kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Beberapa peran guru dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah mengajar yang baik itu. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang baik dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam mengakumulasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Itu sebabnya, dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya beberapa keterampilan mengajar salah satunya dalam penguasaan metode mengajar. Metode secara halifah berarti "cara" sedangkan mengaiar diartikan memberi pelajaran. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam mengajar adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sama pentingnya dalam komponen-komponen lain.

Menurut Gagne : Designing Instructional (dalam Roestiyah, 1994:39) Dalam intraksi antara guru dan siswa ada beberapa komponen-komponen yang harus di perhatikan dalam peroses belajar dan mengajar yaitu:

1. Tujuan belajar
2. Materi pembelajaran
3. Metode mengajar
4. Sumber belajar
5. Media untuk belajar
6. Menejemen interaksi belajar mengajar
7. Evaluasi belajar
8. Anak yang belajar
9. Guru yang mengajar, yang kompeten
10. Pengembangan dalam peroses belajar mengajar

Menurut Syaiful B.Djamarah dkk,1995 (dalam pupuh dan sobry, 2010:55) metode memiliki kedudukan:

- Sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- Menyiasati perbedaan individual anak didik,
- Untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Pada perinsipnya, tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang stadi. Mengapa? Karena, setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh untuk sembarang memilih serta menggunakan metode.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

- a. Tujuan yang hendak dicapai  
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan, bukan sebaliknya yang dapa diartikan metode mengajar yang dipilih harus mendukung peroses belajar mengajar.
- b. Materi pelajaran  
Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

- c. Peserta didik  
Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan metode yang bervariasi agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.
- d. Situasi  
Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran diluar kelas atau dialam terbuka.
- e. Fasilitas  
Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau demonstrasi. Jadi fasilitas ini sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif.
- f. Guru  
Setiap guru memiliki kepribadian, kebiasaan, dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam penerapannya, sedangkan guru yang latar belakang pendidikan kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Wahono (2009:185).

Menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional.

Dengan memiliki jiwa keprofesionalan dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun macam-macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, di antaranya:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode kisah/cerita
- e. Metode demonstrasi

- f. Metode karyawisata
- g. Metode praktik
- h. Metode kerja sama
- i. Metode penugasan. Wahono (2009:183).

Fungsi-fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang intergal dalam suatu sistem pengajaran, Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pilihan metode. Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuatu dengan tuntutan pembelajaran.

menurut Omar muhammad al Toumi 1983 (dalam Wahono, 2009:184) mengatakan terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran:

- Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan karakteristik siswa.
- Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
- Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan pratik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi.
- Memberikan keluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
- Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan peroses pembelajaran.

Sedangkan menurut roestiyah (2008:159) di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasa disebut metode mengajar. Metode itu dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.
2. Dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru.
3. Tergantung pula pada kemampuan orang yang belajar.
4. Serasi dengan besarnya kelompok.
5. Melihat waktu penggunaannya.
6. Melihat fasilitas yang ada.

Untuk mengetahui bagaimana dengan keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar guru maka digunakan penilaian dari siswa atau sering disebut persepsi siswa. Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena siswa yang merasakan melihat dan mengetahui bagaimana keterampilan mengajar guru dalam menggunakan metode mengajar untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru yang diterapkan dikelas. Jika persepsi siswa positif atau baik maka ini menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Namun, jika negatif atau buruk tentang keterampilan mengajar maka guru tidak melaksanakan keterampilan yang dimiliki dengan optimal sehingga tidak tercipta lingkungan siswa untuk belajar lebih optimal.

#### **6. Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Materi Pelajaran Oleh Guru**

Sebelum guru itu tampil didepan kelas untuk mengelolah interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang dikontrakan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar dan pembelajaran. Dengan modal penguasaan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Secara umum penguasaan dapat diartikan sebagai pemahaman, sehingga penguasaan materi dapat diartikan sebagai pemahaman guru terhadap isi bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto 1990 (dalam pupuh dan sobry 2010:14) bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, yang diupayakan untuk dikuasai anak didik. Oleh karena itu guru harus mengembangkan kurikulum, tidak boleh lupa memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus yang berkaitan dengan

kebutuhan anak didik dimasa depan, minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting dalam menempati tujuan-tujuan pembelajaran. Materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.

Menurut Rustiah (1994:82) masalah dalam pengajaran yang sering terjadi antara lain:

- a. Guru kurang menguasai materi pelajaran
- b. Materi yang disajikan tidak relevan
- c. Sekuensi dari materi pelajaran tidak berstruktur
- d. Materi yang diberikan sangat luas
- e. Sekuensi materi tidak logis dan sistematis
- f. Guru kurang mampu menyesuaikan materi dengan waktu
- g. Guru kurang terampil mengorganisasikan materi pelajaran
- h. Guru kurang mengembangkan materi
- i. Guru kurang mempertimbangkan tingkat kesulitan materi

Akibat dari keadaan materi semacam itu ialah siswa merasa tidak senang kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk mencegah hal ini maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menguasai materi pelajaran dengan baik.
- b. Menyusun materi yang relevan dengan tujuan.
- c. Membuat sekuensa materi pelajaran yang berstruktur.
- d. Membatasi daerah materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- e. Menyusun sistematika dan logika dari urutan materi pelajaran.
- f. Menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia.
- g. Guru harus terampil dalam mengorganisasikan materi pelajaran.
- h. Mampu mengembangkan materi pelajaran yang diberikan atau dijelaskan.
- i. Mempertimbangkan urutan tingkat kesukaran.

Menurut Sardiman (2007:164) menguasai materi bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu:

- (1) Menguasai bahan bidang studi dalam silabus.
- (2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksud dalam hal ini guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan tertera dalam kurikulum sekolah agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

Adapun masalah-masalah materi atau bahan yang dikontrakan kepada siswa yaitu:

(1) **Interes**

Interes adalah usaha guru untuk menarik atau membawa perhatian siswa pada materi pelajaran yang baru.

(2) **Titik pusat**

Yang dimaksud dengan titik pusat disini ialah apa yang diuraikan, dikemukakan dan dijelaskan oleh guru benar-benar terpusat pada materi pelajaran yang sedang dibahas bersama. Guru yang tidak siap pada materi pelajaran dalam mengajar biasanya akan bercerita tentang banyak hal di luar materi pelajaran.

(3) **Rantai kognitif**

Rantai kognitif adalah urutan-urutan atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran. Agar rantai kognitif yang sudah tersusun baik di dalam persiapan dapat tersampaikan dengan baik pula kepada siswa, maka dapat ditempuh dengan cara mempersiapkan bagan tentang bahan / materi pelajaran.

(4) **Kontak**

Yang dimaksud dengan kontak adalah hubungan batiniah antara guru dengan siswa dalam kaitanya dengan materi pelajaran yang sedang dibahas bersama. Guru yang kurang menguasai materi pelajaran dan tidak berwibawa dapat pula menjadi penyebab tidak terciptanya kontak yang baik antara guru dan siswa. Agar tercipta kontak yang baik guru hendaknya mampu membangkitkan dan mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar.

(5) **Penutup**

Penutup adalah cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pemahasan suatu pokok materi pelajaran. Penutup yang lengkap berupa ringkasan, kesimpulan, dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menguji tentang pencapaian tujuan instruksional. Apabila dalam pengujian tersebut ternyata beberapa tujuan belum tercapai, maka guru wajib menjelaskan kembali secara singkat sehingga tugasnya benar-benar tuntas. (sardiman, 2007: 195).

Penguasaan materi dengan baik, guru harus membuat persiapan sebelum mengajar agar ilmu yang diberikan guru kepada siswa dapat diserap dengan baik. Kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh guru dalam menguasai materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menguasai kurikulum / garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) yang merupakan pedoman kegiatan belajar mengajar, memahami batas-batas materi pelajaran yang disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, menguasai konsep dan tingkat kesulitan sesuai dengan garis yang digariskan dengan kurikulum.
2. Menghayati secara mendalam materi pelajaran yang ingin disampaikan.
3. Dalam memberikan materi pelajaran guru berperan sebagai pengelolah proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan kreativitas.
4. Guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa, lingkungan, dan kondisi setempat.
5. Guru mampu mengukur dan menilai hasil pekerjaan siswa. (Djauzak Ahmat, 1996:7).

Mengingat materi atau bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses edukatif, yang suatu saat digunakan sebagai bahan evaluasi yang menentukan baik buruknya prestasi siswa, maka guru harus benar-benar mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Dari pendapat para ahli diatas, bahwa penguasaan materi oleh guru adalah pemahaman guru terhadap sesuatu yang membawa pesan yang merupakan unsur inti dalam proses belajar dan pembelajaran yang disampaikan pada anak didik, untuk digunakan sebagai bahan evaluasi yang hasilnya menentukan baik buruknya prestasi belajar.

Dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas.
2. Pertanyaan yang dirontarkan kepada siswa cukup merangsang untuk berfikir, menidik dan mengenai sasaran.
3. Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
4. Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
5. Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun nonverbal.

6. Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat. (Sardiman 2007:166)

Proses belajar mengajar dikelas merupakan proses interaksi sosial, baik itu proses tanggapan siswa terhadap guru dikelas, atau proses pengalaman dua arah yang saling mempengaruhi. Sebagai mana pendapat berikut yang dinyatakan oleh Mar'at. (1989:108) bahwa: "tiap respon mengalami proses persepsi yang diikuti sertakan aktivitas pemahaman terhadap objek, penghayatan, interpretasi dan memberikan penilaian, semua proses ini ditentukan oleh komponen dari sikap, ialah kognitif, afektif, dan konatif". Disini aktivitas pemahaman terhadap objek penghayatan, interpretasi dan memberikan penilaian selalu mengikuti proses persepsi seseorang. Karena adanya aktivitas tersebut akan mengakibatkan hasil yang baik terhadap apa yang dilihatnya. Adapun yang akan dipandang dinilai oleh siswa adalah kemampuan seseorang guru atau yang disebut dengan kompetensi guru.

Ada empat kompetensi guru yakni:

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
4. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Menurut Nana sudjana, 1991 (dalam pupuh dan sobry, 2010:46).

Cara mengajar guru dapat menimbulkan sikap yang berbeda pada diri siswa, cara yang baik akan menimbulkan sikap yang positif dan sebaliknya. Jadi sikap siswa terhadap cara guru mengajar adalah kecenderungan dari dalam diri siswa untuk menerima atau menolak cara guru mengajar.

## **7. Prestasi Belajar**

Pada hakekatnya belajar adalah suatu usaha yang dengan sengaja dan terencana dilakukan oleh individu sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku, yang

berupa sikap, cara berfikir dan keterampilan serta pengetahuan, sesuai dengan apa yang dipelajari. Oemar Hamalik (2004:84) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar. Kemudian Sardima (2007:106) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya atau diberikan seorang dosen kepada mahasiswanya setelah melakukan tugasnya dalam jangka waktu tertentu. Kamus besar bahasa indonesia (1990:700) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa, setelah siswa tersebut mengikuti sejumlah materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya, dalam bentuk skor atau nilai sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah. Pengukuran hasil belajar yang diperoleh siswa baik nilai formatif dan sumatif selama kegiatan belajar mengajar. Di MA Al-Ikhlash Tanjung Bintang Lampung Selatan pelajaran geografi termasuk dalam pelajaran IPS lainnya seperti sejarah, ekonomi. Sehingga prestasi belajar geografi di MA Al-Ikhlash Tanjung Bintang Lampung Selatan di peroleh dari nilai rata-rata semester pelajaran geografi. Prestasi belajar geografi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu nilai mid semesteran siswa di semester ganjil.

Sedangkan bentuk-bentuk prestasi belajar siswa meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap pelajaran.
2. Aspek afektif, berupa sikap yaitu aspek yang terdiri dari keinginan melakukan sesuatu tugas tertentu.

3. Aspek psikomotorik, berupa keterampilan dan mengaplikasikan perinsip-perinsip belajar (Suharsimi Arikunto, 2008:117).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penilaian prestasi belajar memiliki arti penting dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah karena dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam pembelajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal. Akan tetapi yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap siswa terhadap pelajaran.

## **8. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003:54) sebagai berikut:

1. Faktor intern siswa, meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah, yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologi, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan sikap.
  - c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.
2. Faktor ekstern siswa, meliputi:
  - a. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang rumah dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Bentuk – bentuk prestasi belajar meliputi 3 aspek yaitu:

1. Aspek yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa, yaitu persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas, dan gaya kognitif.
2. Aspek yang mempengaruhi karakteristik afektif siswa, yaitu motivasi dan kebutuhan, minat, konsep diri dan aspirasi, kecemasan dan sikap.
3. Aspek psikomotorik, yaitu berupa keterampilan dan mengaplikasikan prinsip – prinsip belajar (Slameto, 2003:102).

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setelah mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut. Selain itu, nilai juga dapat dijadikan tolak ukur bagi guru mengenai keberhasilannya dalam pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Guru sebagai unsur vital mempunyai kewajiban untuk membuat proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Salah satu usaha yang harus dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan tepat sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Dari proses pembelajaran dan penyampaian materi dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi ini siswa dapat memberikan tanggapan tentang metode mengajar yang digunakan oleh guru berdasarkan faktor pengalaman dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Pemberian tanggapan ini yang kemudian disebut dengan persepsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2001:38) menyatakan bahwa persepsi, pengalaman, konsepsi yang dimiliki setiap individu terhadap suatu objek akan mempengaruhi pola tingkah

lakunya, yang mana tingkah laku mempunyai hubungan terhadap keberhasilan dalam belajar.

Persepsi dan metode mengajar ini secara tidak langsung mempunyai keterkaitan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Apabila persepsi siswa tentang metode mengajar guru geografi positif maka akan memberikan hubungan yang positif dengan prestasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila persepsi siswa tentang metode mengajar guru negatif maka akan memberikan hubungan yang negatif dengan prestasi belajar siswa.

## **9. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Materi**

### **Pelajaran Oleh guru Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Proses pembelajaran terjadi ketika seorang guru berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses tersebut terjadi pengamatan dalam diri siswa terhadap guru di dalam menyampaikan materi pelajarann, sehingga siswa dapat memberikan tanggapan tentang objek yang diamati. Proses pengamatan ini yang dinamakan dengan perseps, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:72):

“Persensi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat panca indera, penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan dan penciuman”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu pendapat yang didahului oleh proses penginderaan dan diteruskan ke pusat syaraf sehingga individu dapat mengenal dan memaknai suatu objek dilingkungannya.

Persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau sikap seorang siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pentransfer ilmu dengan menggunakan metode mengajar yang mendukung dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru akan timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jadi cukup jelas, Persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa, karena dengan penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

## **10. Penelitian Yang Relevan**

1. Dermawan (2005) dengan judul “ Hubungan antara kemampuan pengelolaan kelas dan penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan prestasi belajar ekonomi pada kelas XI di SMA utama 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004/2005. Skripsi. Program Studi pendidikan ekonomi jurusan IPS FKIP Unila. Bandar Lampung. mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keberhasilan dalam proses Pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas yang baik serta penguasaan
2. Lovica Wulandari (2005) dengan judul “ Pengaruh persepsi siswa tentang kegiatan dasar mengajar guru, metode mengajar, dan penggunaan media terhadap prestasi belajar ekonomi pada kelas X semester ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004/2005. Skripsi. Program Studi pendidikan ekonomi jurusan IPS FKIP Unila. Bandar Lampung.” mengemukakan

dalam penelitiannya bahwa metode yang tepat, media yang sesuai maka prestasi belajar siswa akan baik.

3. Endang Susilowati (2008) dengan judul " Hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar dan penguasaan materi oleh guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil SMA 1 Bandar Sribawono, Lampung Timur tahun pelajaran 2007/2008. Skripsi. Program Studi pendidikan ekonomi jurusan IPS FKIP Unila. Bandar Lampung. "mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran didukung oleh keterampilan mengajar guru serta materi yang disampaikan.

## **B. Kerangka Pikir**

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah aktivitas guru mengajar berupa keterampilan dalam menggunakan metode mengajar dan penguasaan materi pelajaran. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain dalam interaksi edukatif. Prestasi belajar siswa adalah hasil usaha dalam rangka mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar dan pembelajaran.

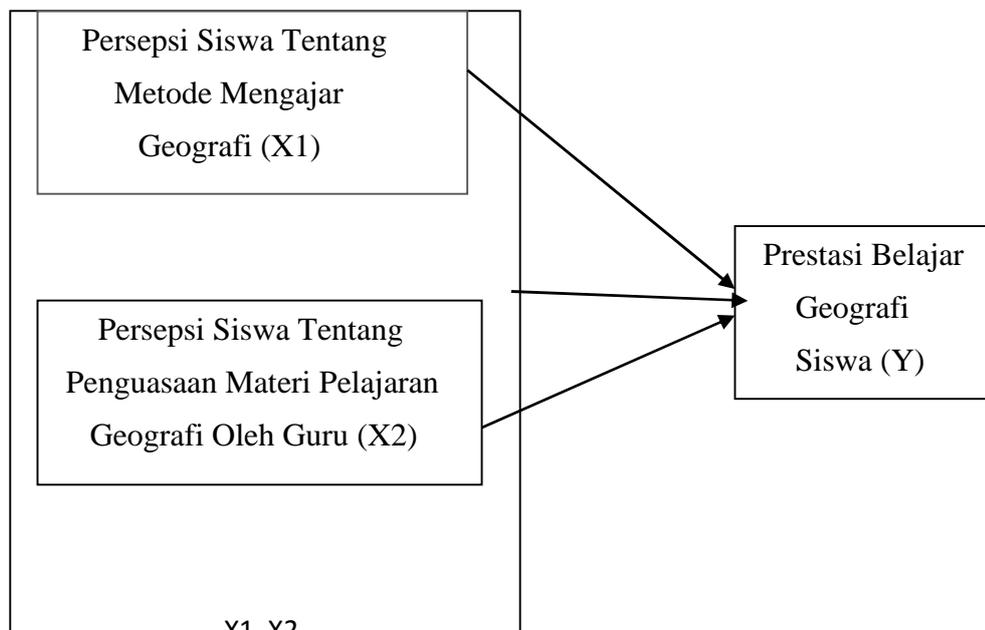
Untuk mencapai hasil yang diinginkan ditandai dengan tingginya prestasi belajar yang diperoleh. Guru yang menguasai metode mengajar dengan baik diduga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain persepsi siswa tentang metode mengajar guru, faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru. Penguasaan

materi pelajaran oleh guru bermanfaat untuk menciptakan kontak yang baik antara guru dengan siswa.

Untuk mengetahui bagaimana metode dan penguasaan materi pelajaran yang digunakan tersebut digunakan penilaian dari siswa karena siswa yang merasakan langsung bagaimana guru mengajar. Persepsi siswa yang baik dan benar (positif) terhadap metode mengajar dan penguasaan materi pelajaran oleh guru mendorong siswa untuk menyenangi pelajaran dan menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar yang dicapai tinggi, tetapi jika siswa berpersepsi buruk (negatif) terhadap metode mengajar dan penguasaan materi pelajaran oleh guru tidak mendorong siswa untuk menyenangi pelajaran dan tidak menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan meneliti hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar (X1), penguasaan materi pelajaran oleh guru (X2), dengan prestasi belajar geografi siswa semester ganjil di MA Al-Ikhlas Tanjung Bintang, Lampung Selatan (Y).

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini akan disajikan dalam gambar paradigma berikut ini:



Gambar 1. Diagram Alir Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru (X1) dan Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Pelajaran Geografi Oleh Guru (X2) dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa (Y) Semester Ganjil di MA AL – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

### **C.Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar dengan prestasi belajar geografi siswa semester ganjil di MA AL-Ikhlas Tanjung Bintang,Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011-2012.
2. Ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan prestasi belajar geografi siswa MA AL-Ikhlas Tanjung Bintang, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011-2012.
3. Ada hubungan yang positif, erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar dan persepsi siswa tentang penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan prestasi belajar geografi siswa MA AL-IkhlasTanjung Bintang, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011-2012.